



Tanggung Jawab Sosial serta Kemanusiaan Masyarakat Buddhis

Alberd Alberto Ardiansah^{1*}, Dewi Astuti², Muditya Ratna Dewi³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Buddha Smaratingga, Indonesia

Alamat: Jln. Semarang-Solo Km.60 Ampel, Boyolali, Jawa Tengah -57352

Korespondensi penulis: alberdalbertoardiansyah@gmail.com

Abstract. *This research explores the role of social and humanitarian responsibility within Buddhist teachings, focusing on the application of the concepts of loving-kindness (metta), compassion (karuna), and virtue (kusala) in daily life. The central question addressed is how Buddhist teachings encourage the social involvement of its followers in alleviating suffering and improving social conditions. The aim of this research is to understand the impact of Buddhist social responsibility on the behavior of its followers and social welfare. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) and literature review, analyzing research and literature related to Buddhist social responsibility from online databases such as Google Scholar and Portal Garuda. The results of the research indicate that social responsibility in Buddhism involves philanthropy and inner purification, with social activities such as charity and community projects serving as manifestations of the Dhamma teachings. The Buddhist Economic concept emphasizes both material and spiritual well-being. In conclusion, Buddhist teachings play a significant role in shaping social engagement that has a positive impact on the well-being of individuals and society.*

Keywords: *Humanity, Buddhist, Community, Social, Responsibility*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi peran tanggung jawab sosial dan kemanusiaan dalam ajaran Buddha, dengan fokus pada penerapan konsep cinta kasih (metta), belas kasih (karuna), dan kebajikan (kusala) dalam kehidupan sehari-hari. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana ajaran Buddha mendorong keterlibatan sosial umat dalam meringankan penderitaan dan memperbaiki kondisi sosial. Tujuan penelitian ini adalah memahami dampak tanggung jawab sosial Buddhis terhadap perilaku umat dan kesejahteraan sosial. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dan tinjauan pustaka, menganalisis penelitian dan literatur terkait tanggung jawab sosial Buddhis dari database online seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam Buddhisme melibatkan filantropi dan pemurnian batin, dengan kegiatan sosial seperti amal dan proyek komunitas sebagai manifestasi ajaran Dhamma. Konsep Buddhis Ekonomi menekankan kesejahteraan material dan spiritual. Kesimpulannya, ajaran Buddha berperan penting dalam membentuk keterlibatan sosial yang berdampak positif pada kesejahteraan individu dan masyarakat.

Kata kunci: kemanusiaan, masyarakat Buddhis, Tanggung jawab, sosial

1. LATAR BELAKANG

Dalam ajaran agama Buddha, konsep tanggung jawab sosial dan kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan tindakan umatnya. Ajaran-ajaran Buddha yang berpusat pada cinta kasih (metta), belas kasih (karuna), dan kebajikan (kusala) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan sosial dan kemanusiaan. Tindakan sosial bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Umat Buddha diajarkan untuk tidak hanya mengejar pencerahan pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi dalam meringankan penderitaan orang lain dan memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya (Astuti et al., 2024).

Salah satu landasan utama dalam tanggung jawab sosial dalam agama Buddha adalah keyakinan bahwa semua makhluk hidup terhubung dan memiliki hak yang sama untuk hidup dalam damai dan sejahtera. Pandangan ini mendorong umat Buddha untuk aktif dalam membantu sesama dan melindungi makhluk hidup lain, baik manusia maupun non-manusia. Dalam konteks ini, tanggung jawab sosial bukan hanya bersifat filantropis, tetapi juga menjadi bagian dari pemurnian batin, di mana tindakan baik (*kusala kamma*) akan memperkuat kebijaksanaan (*panna*) dan kebahagiaan sejati (Permana & Setiawan, 2022).

Tanggung jawab kemanusiaan dalam masyarakat Buddhis sering diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan amal, penyediaan makanan, bantuan medis, pendidikan, dan proyek-proyek pembangunan komunitas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu secara material, tetapi juga untuk memberikan dorongan spiritual kepada mereka yang membutuhkan. Kemanusiaan dalam ajaran Buddha selalu bersifat holistik, mencakup aspek fisik dan mental, yang bertujuan untuk membantu orang mencapai keseimbangan hidup dan kebebasan dari penderitaan (Madina & Asri, 2024).

Dalam sejarah, banyak tokoh dan organisasi Buddhis telah memimpin berbagai gerakan kemanusiaan yang berdampak besar pada masyarakat di seluruh dunia. Contohnya adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi seperti Tzu Chi di Taiwan, yang dengan penuh semangat dan antusiasme menggabungkan ajaran Buddha dengan pelayanan sosial secara aktif dalam skala global yang meluas. Program-program kemanusiaan yang mereka jalankan, mulai dari bantuan bencana alam yang mendesak dan meluas hingga pendidikan yang progresif dan inklusif, mencerminkan dengan jelas tanggung jawab sosial yang luar biasa yang diemban oleh umat Buddha dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dunia yang semakin kompleks ini. Berkat kerja keras dan dedikasi mereka, mereka telah berhasil menjadikan Buddha Dharma bukan hanya sebagai jalan pencerahan pribadi, tetapi juga sebagai sarana dan sumber inspirasi tak terbatas untuk memberikan bantuan kepada sesama manusia yang membutuhkan, serta meningkatkan kualitas dan rasa empati umat manusia secara keseluruhan. Semangat kemanusiaan ini akan terus mengilhami generasi mendatang untuk melanjutkan tradisi kebaikan dan memperluas pengaruh positif mereka, demi menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua makhluk hidup (Widiyowati, 2023).

Pentingnya tanggung jawab sosial ini juga tercermin dalam konsep "Buddhis Ekonomi," yang diperkenalkan oleh para pemikir Buddhis modern. Mereka menekankan bahwa tujuan akhir ekonomi bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup. Dengan kata lain, masyarakat

Buddhis didorong untuk menjalankan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Madina & Asri2024).

Meskipun ajaran Buddha berakar pada kehidupan spiritual, hal ini tidak berarti bahwa umat Buddha harus menarik diri dari dunia. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk menjadi bagian dari solusi atas masalah-masalah sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat global saat ini. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti kemurahan hati, kerendahan hati, dan tanpa kekerasan, umat Buddha dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan yang ada (Darmawan & Makbul, 2022).

Secara keseluruhan, tanggung jawab sosial dan kemanusiaan masyarakat Buddhis bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan ekspresi dari cinta kasih dan belas kasih yang universal. Melalui keterlibatan sosial yang aktif dan penuh kesadaran, masyarakat Buddhis berperan dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis, tidak hanya bagi komunitas mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh umat manusia (Rahayu, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan tinjauan pustaka (kajian pustaka) untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi seluruh penelitian yang relevan dengan tujuan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Triandini dkk., 2019). Dalam mencari artikel penelitian ini memanfaatkan sumber daya database online melalui Google Scholar, Portal Garuda, PubMed dengan menggunakan kata kunci Peran Meditasi dalam Mengelola Emosional Siswa. Dalam penelitian kualitatif, perlu dijelaskan peran partisipasi peneliti, objek, narasumber, serta prosedur pengumpulan data dan keandalan data. Pada penelitian Systematic Literature Review (SLR), tujuan utamanya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang sedang diinvestigasi (Lestari dkk., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian Buddhism dan Gerakan *Interbeing*

Perhatian dalam Buddhisme dan Gerakan Interbeing adalah konsep yang sangat penting untuk menekankan dan menghargai pentingnya kasih sayang, ketergantungan, serta kedamaian dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran Buddhisme, kasih sayang dan belas kasih adalah nilai inti yang tak tergantikan dan menjadi dasar filosofi, yang ditekankan melalui meditasi dan pemahaman mendalam tentang konsep ketiadaan diri (*anatta*). Di sisi lain, Gerakan Interbeing, yang dikembangkan oleh Thich Nhat Hanh, mengadopsi prinsip-prinsip ini secara kontemporer dengan menekankan konektivitas yang saling terjalin di antara semua makhluk hidup. Gerakan ini mengajarkan kita untuk menyadari bahwa setiap tindakan individu kita memiliki dampak yang lebih besar pada makhluk lain dan dunia secara keseluruhan. Gerakan Interbeing juga berupaya untuk mengintegrasikan kesadaran penuh dalam setiap aspek kehidupan, mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk menjaga dan melindungi lingkungan sebagai bagian penting dari praktik kepedulian. Thich Nhat Hanh, sebagai pendiri Gerakan Interbeing, menegaskan pentingnya menerapkan ajaran Buddhisme dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika kita berkontribusi untuk menjaga kedamaian dan menciptakan keseimbangan di lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu, baik Buddhisme maupun Gerakan Interbeing menunjukkan kepada kita betapa besar pengaruh dan inspirasi yang dapat dihasilkan oleh prinsip-prinsip kepedulian, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat mendukung tindakan positif yang pada akhirnya memperkuat kesejahteraan manusia dan alam semesta secara keseluruhan, melibatkan semua aspek kehidupan yang sejalan dan seimbang (Widodo, 2022; Devi, 2022; Lestari et al, 2023; Suratman & Sugiono, 2023).

Rumusan Fenomena dan Social

Fenomena sosial merujuk pada peristiwa atau situasi yang melibatkan interaksi dan pengaruh manusia dalam masyarakat. Rumusan fenomena sosial adalah pernyataan singkat yang menjelaskan inti dari fenomena tersebut, yang membantu menggambarkan dan memahami esensi dari peristiwa yang sedang terjadi. Contohnya, ketidaksetaraan ekonomi yang menggambarkan distribusi sumber daya yang tidak merata di masyarakat, atau perubahan sosial melalui teknologi yang menunjukkan bagaimana teknologi informasi

yang semakin berkembang dapat mengubah secara substansial cara orang berkomunikasi dan bekerja (Rifai & Haeril, 2024; Febriyani & Anis, 2021).

Dalam agama Buddha, fenomena sosial bisa merujuk pada gerakan kepedulian sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kasih sayang dan belas kasih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dalam sutra-sutra Buddha, seperti "Lohicca Sutta" dan "Aṭṭhakanāgara Sutta," dijelaskan dengan detail aspek-aspek sosial yang terkait dengan ajaran Buddha. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada zaman sekarang. Dengan demikian, fenomena sosial dalam konteks agama Buddha mencakup berbagai hal, mulai dari keadilan sosial, etika, hingga tanggung jawab moral yang diharapkan dari setiap individu dalam upaya menciptakan kesejahteraan dan kedamaian bersama. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang proses sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial dalam agama Buddha menjadi elemen penting dalam menjalani kehidupan yang bermakna (Hartaka & Suadnyana, 2020; Gunung et al.2023).

Nilai-Nilai Agama dan Kemanusiaan

Nilai-nilai agama Buddha memiliki banyak kesamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dengan prinsip-prinsip inti seperti kasih sayang, kesadaran, keadilan, toleransi, pengetahuan, kerendahan hati, dan kesalingketergantungan yang saling terkait. Kasih sayang dalam Buddhisme mendorong empati terhadap semua makhluk, sementara kesadaran (*mindfulness*) membantu memahami diri dan orang lain. Keadilan dan toleransi dalam Buddhisme mencerminkan penghargaan terhadap hak-hak individu dan keberagaman, nilai-nilai yang juga dijunjung dalam kemanusiaan. Selain itu, pencarian pengetahuan dan kerendahan hati memperkuat hubungan antarindividu dan mendukung pendidikan serta perkembangan manusia. Konsep kesalingketergantungan dalam Buddhisme menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan berbagi sumber daya, sejalan dengan nilai kemanusiaan yang mendorong kesejahteraan global. Sutta-sutta Buddha seperti Dhammapada, Mangala Sutta, dan Karaniya Metta Sutta mengandung ajaran-ajaran etika yang relevan, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang mempromosikan kesejahteraan masyarakat dan seluruh makhluk hidup (Bujuri et al., 2023; Teri et al, 2024; Purnomo, 2022).

Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Agama Buddha

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada tiap individu secara bawaan hanya karena mereka sebagai manusia. Hak-hak ini merupakan hak dasar yang dilindungi dan diakui oleh hukum internasional, hukum nasional, dan norma-norma moral. Hak asasi manusia menjamin martabat dan kebebasan individu tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau status sosial. Beberapa hak asasi manusia yang mendasar mencakup hak untuk hidup, kebebasan pribadi, kebebasan berpendapat, serta hak-hak sosial dan ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan perumahan yang layak. Selain itu, terdapat hak untuk tidak didiskriminasi, hak atas kebangsaan, dan kebebasan beragama. Setiap individu juga berhak mendapatkan perlindungan hukum yang adil, serta kebebasan untuk berorganisasi dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Hak asasi manusia adalah prinsip universal yang menjadi dasar perjanjian internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Perlindungan hak-hak ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, organisasi internasional, masyarakat sipil, dan individu demi menjaga martabat dan kebebasan manusia serta menciptakan masyarakat yang adil (Davendra, 2022; Jacobs et al., 2021). Dalam ajaran Buddhisme, meskipun hak asasi manusia tidak diuraikan secara eksplisit dalam teks-teks agama, prinsip-prinsip moral seperti kasih sayang, keadilan, dan kesejahteraan sosial mendukung pemahaman dan penghormatan terhadap hak-hak tersebut. Buddhisme juga menekankan pentingnya kepedulian terhadap semua makhluk tanpa diskriminasi, serta menjaga lingkungan sebagai bagian dari hak manusia untuk hidup di dunia yang bersih dan sehat (Tsabitah et al., 2024).

Tanggung Jawab Sosial Buddhis

Tanggung jawab sosial dalam Buddhisme adalah prinsip-prinsip dan praktik yang menekankan pentingnya individu dan komunitas dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ini mencakup aspek moral, etika, dan perbuatan baik yang terintegrasi dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari (Masao, 2018:163). Tanggung jawab sosial dalam Buddhisme memiliki beberapa aspek kunci. Pertama, adalah kasih sayang dan belas kasih yang menekankan perlunya empati terhadap penderitaan orang lain dan upaya membantu mereka yang membutuhkan. Kedua, adalah kebijaksanaan dalam tindakan, dengan pemahaman akan konsekuensi tindakan dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, sejalan dengan hukum sebab-akibat (karma). Ketiga, adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu

pengembangan diri secara moral dan spiritual melalui praktik meditasi dan introspeksi agar dapat lebih efektif membantu orang lain. Keempat, adalah pemberian dan kebajikan (Dana), yang melibatkan memberikan dukungan materi kepada yang membutuhkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Selain itu, pemberdayaan komunitas melalui pembangunan fasilitas seperti sekolah dan rumah sakit, perlindungan lingkungan untuk menjaga keberlanjutan alam, serta partisipasi dalam upaya perdamaian juga merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial dalam Buddhisme. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, belas kasihan, dan kesadaran yang diintegrasikan dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari (Cantor, 2008; Chappell, 2006). Beberapa sutta yang relevan dengan prinsip tanggung jawab sosial termasuk Karaniya Metta Sutta, yang mengajarkan kasih sayang universal, Sigalovada Sutta, yang memberikan panduan tentang etika sosial, Dighajanu Sutta, yang memberikan pedoman hidup bijaksana, dan Mangala Sutta, yang menekankan tindakan berbahagia dan bermanfaat. Meskipun sutta-sutta tersebut tidak secara eksplisit membahas tanggung jawab sosial dalam konteks kontemporer, mereka mencerminkan prinsip etika yang mendorong praktisi Buddha untuk bertindak secara bertanggung jawab dan berkontribusi positif kepada masyarakat (Widodo, 2022; Nando, 2024).

Kesetaraan Gender dalam Agama Buddha

Ajaran Buddha menempatkan tanggung jawab sosial sebagai inti praktik keagamaan, berlandaskan cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), dan kebajikan (*kusala*). Prinsip keterhubungan antar makhluk mendorong umat Buddha berkontribusi pada kesejahteraan sosial, melindungi lingkungan, dan mendukung hak asasi manusia. Tindakan nyata, seperti kegiatan amal, pemberdayaan komunitas, dan gerakan sosial global, mencerminkan penerapan ajaran ini. Tanggung jawab sosial dalam agama Buddha tidak hanya kewajiban moral tetapi juga wujud cinta kasih universal untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepedulian merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Buddhisme dan Gerakan Interbeing. Dalam Buddhisme, kepedulian tercermin dalam praktik kasih sayang dan belas kasih yang menjadi inti dari ajaran moral dan spiritualnya. Kasih sayang (Metta) mengajarkan umat Buddha untuk memperlakukan semua makhluk dengan cinta tanpa pamrih, sementara belas kasih (Karuna) mendorong empati mendalam terhadap penderitaan orang lain dan usaha untuk meringankannya. Praktik meditasi dalam Buddhisme memperkuat kedua konsep ini, membantu individu mengembangkan kedamaian batin serta pemahaman yang mendalam tentang ketiadaan diri (anatta) yang pada akhirnya mengarah pada pengertian bahwa segala sesuatu saling terkait dan saling mempengaruhi.

DAFTAR REFERENSI

- Arayatama, P., Kholifah, S., & Purnomo, M. (2024). Relasi gender Atthasilani dan Gharavasa dalam pembinaan umat Buddha Theravada di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu. *Brawijaya Journal of Social Science*, 3(2), 162–178.
- Astuti, D. A. P., Kabri, K., & Surya, J. (2024). Peran keluarga dalam penguatan karakter Buddhis. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 328–340.
- Bujuri, D. A., Khodijah, N., & Baiti, M. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan. *Jurnal Perspektif*.
- Cantor, J. (2008). Vision and virtue in psychoanalysis and Buddhism: Anatta and its implications for social responsibility. *Psychoanalytic Inquiry: A Topical Journal for Mental Health Professionals*, 5, 37–41.
- Chappell, D. W. (2006). Buddhist social principles. In *Psychology and Buddhism: From individual to global community* (pp. 259–274). Springer. https://doi.org/10.1007/0-306-47937-0_13
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa: Perkembangan Islam di tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02).
- Davendra, N. K. (2022). Eksistensi hukum internasional dalam penerapan hak asasi manusia. *Ganesha Law Review*.
- Devi, M. P. (2022). Pelaksanaan Brahma Vihāra sebagai sarana mewujudkan toleransi antar umat beragama di Indonesia. *Jotika Journal in Education*.
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*.

- Gunung, E. B., Setiawan, D., & Yasin, M. (2023). Menganalisis penyebab, konsekuensi dan solusi potret ketimpangan ekonomi. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(2), 329–339.
- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma agama dan dharma negara di era kekinian. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(1).
- Jacobs, B., Tahamata, L. C. O., & Daties, D. R. A. (2021). Kebijakan negara Filipina tentang penembakan mati pelaku kejahatan narkoba dalam perspektif hukum hak asasi manusia internasional. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(6), 517–530.
- Lestari, T., Nadia, N., Andriyaningsih, A., Sumarwan, E., & Sutiyono, S. (2023). Buddhayana: Tradisi agama Buddha yang membawa kesatuan dalam kebhinekaan Indonesia. *Kajian dan Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana*, 1(1), 10–16.
- Lim, H. L. (2019). Environmental revolution in contemporary Buddhism: The interbeing of individual and collective consciousness in ecology. *Religions*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel10020120>
- Madina, S., & Asri, S. (2024). Pertimbangan etika dan agama dalam aplikasi ilmu. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(4).
- Mauludi, S. (2023). Pendidikan agama sebagai prevensi pernikahan dini: Analisis terhadap pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Pekanbaru. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 13–22.
- Nando, T. W. (2024). Mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 3(1), 35–42.
- Permana, S., & Setiawan, M. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan akhlak dalam mewujudkan negara yang berketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Soshum Insentif*.
- Purnomo, D. T. (2022). Paradigma moderasi beragama perspektif Buddhisme sebagai upaya menjaga komitmen kebangsaan terhadap bahaya radikalisme di era disruptsi digital. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3(2), 181–189.
- Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Integrasi kebijakan publik dan pengelolaan sumber daya alam untuk pembangunan pesisir di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 25–36.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*.
- Teri, I. P. L., Satyawati, W., Ardianto, H., Nagatirtha, P., & Meyliana, H. (2024). Nilai-nilai Buddhayana dalam membentuk budaya organisasi yang berkelanjutan. *Kajian dan Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana*, 2(1), 10–19.
- Tsabitah, T. I., Saputra, C. D., & Saputra, G. S. (2024). Analisis peran hukum internasional dan hukum nasional dalam melindungi hak asasi manusia dan kewajiban asasi manusia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 18222–18230.
- Untung, S. H., Rizal, A. M., Harefa, R. R., Putri, L., Fitriana, H., & Hayatina, H. (2023). Pengaruh Pancasila Buddha dalam meningkatkan kualitas diri. *Jurnal Nyanadassana*:

Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 2(2), 134–145.

Widiyowati, E. (2023). Gotong–royong: Bentuk komunikasi sosial antar umat beragama di Surakarta dalam mewujudkan masyarakat madani. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*.

Widodo, H. (2022). Matapitu-Upatthanam dalam perspektif Buddhis. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 3(2), 35–44.